

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Smartphone merupakan perangkat teknologi komunikasi canggih yang mampu untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. *Smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi akan tetapi *smartphone* juga dapat mengakses internet, menyimpan data, mengirim pesan *e-mail* (Cumiskey, 2013). *Smartphone* juga merupakan perkembangan teknologi baru yang menyerupai *personal digital assistant* (PDA) yaitu inovasi dari teknologi handphone yang memiliki berbagai macam multi fungsi seperti MP3, video, game, kamera dalam mengakses *website* (Phillipi & Wyatt 2011)

Penggunaan *smartphone* yang terus menerus atau berlebihan jika di biarkan maka akan menimbulkan kecanduan *smartphone*. Biasanya kita berpikir tentang kecanduan sebagai gejala psikologis, tetapi kecanduan psikologis dapat juga berkembang bila individu membutuhkan sesuatu untuk mendapat kenikmatan dan menghindari perasaan tidak menyenangkan secara psikologis (Semium, 2009). Istilah *smartphone addictions* adalah sebagai perilaku keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan Kontrol implus terhadap diri seseorang. Kecanduan *smartphone* didefinisikan oleh Leung dalam (Yuwanto, 2010) sebagai perilaku keterikatan terhadap

smartphone yang disertai dengan kurangnya kontrol diri dan memiliki dampak negatif bagi individu.

Yuwanto (2010) menjelaskan bahwa ciri-ciri dari kecanduan *smartphone* adalah tidak dapat mengontrol penggunaan yaitu individu dikatakan kecanduan *smartphone* apabila tidak dapat mengontrol penggunaannya sesuai dengan situasi di lingkungannya, merasa cemas dan kehilangan ketika individu merasa cemas atau merasa kehilangan saat tidak menggunakan *smartphone*, pelarian dan pengalihan merupakan tindakan untuk menarik dan melarikan diri hal ini di gunakan untuk mengalihkan diri saat mengalami kesepian atau masalah, berkurangnya produktivitas merupakan hilangnya waktu untuk menjadi produktif karena terlalu sering menggunakan *smartphone*.

Hasil survei yang dilakukan oleh Nationwide Building Society's Flexplus Current Account, sebanyak 58% orang tidak dapat hidup tanpa *smartphone* lebih dari sehari. Penelitian yang di lakukan pada 2000 responden tersebut menemukan bahwa 53% responden hal pertama yang dilakukan di pagi hari adalah mengecek *smartphone* mereka sebelum berbicara dengan pasangan. Dan sekitar 66% merasa tidak bahagia ketika tidak bisa menggengam *smartphone* ditangan-nya, selain itu penelitian dari Yuwanto (2010) juga menjelaskan sekitar 53% dari 200 mahasiswa di Surabaya mengalami kecanduan *smartphone* dengan tingkat sedang, analisis lebih lanjut menurut kategori aspek ditemukan bahwa aspek dengan kategori dominan sedang dengan presentase masing-masing 30% dari masing-masing keseluruhan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai pertumbuhan tersebar, setelah China dan India, dan secara kolektif tiga negara ini akan menambah lebih dari 400 juta pengguna *smartphone* dari 2014 hingga 2018. Indonesia akan melampaui 100 juta pengguna *smartphone* aktif pada tahun 2018 yang menjadikannya sebagai negara dengan pengguna *smartphone* terbesar keempat didunia setelah China, India dan Amerika Serikat) (Millward, 2014)

Penggunaan *smartphone* sudah sangat meluas sehingga sebagian orang memiliki ketakutan yang tidak rasional apabila tidak memegang atau menggunakan *smartphone* dan mulai mencoba untuk menghilangkan kemungkinan yang terjadi akibat tidak dapat menggunakan *smartphone* tersebut (Yildirim, 2014) bahkan sedapat mungkin meletakkan *smartphone* di samping tempat tidur dan tetap mengecek notifikasi/pemberitahuan sebelum tidur. Kondisi ketakutan dan kecemasan oleh pengguna *smartphone* ini disebut dengan *nomophobia* (tetz, 2013)

Nomophobia adalah istilah baru yang didefinisikan sebagai ketakutan tidak dapat menggunakan *smartphone*. Orang yang mengalami nomophobia khususnya remaja akan merasa cemas atau gelisah ketika kehilangan *smartphone*, kehabisan baterai atau kurangnya jangkauan jaringan sinyal orang yang mengalami nomophobia tidak akan pernah mematikan *smartphon*nya, bahkan akan selalu membawa *smartphone* ke tempat tidur dan tidak akan pernah meninggalkan *smartphone*-nya walaupun cuma sedetik. Orang yang mengalami *nomophobia* akan selalu membawa cadangan sebagai tindakan pencegahan jika *smartphone*-nya rusak (Abraham, 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Iowa state university*, ditemukan bahwa ada empat faktor dasar *nomophobia*, yaitu *not being able to communication* (tidak bisa berkomunikasi), *losing connectedness* (kehilangan hubungan), *not being able to access information* (tidak dapat mengakses informasi), dan *giving up convenience* (ketidaknyamanan) “*nomophobia*” dianggap sebagai fobia zaman modern yang dikenalkan sebagai efek samping dari interaksi antara orang dengan teknologi informasi dan komunikasi terutama “*smartphone*” (Yildirim, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh *secure envoy* (2012) pada 1000 karyawan atau responden perusahaan IT di Inggris, diperoleh data bahwa jumlah orang yang menderita *nomophobia* pada tahun 2008 yaitu 53% dan meningkat menjadi 66% pada tahun 2012. Penelitian yang sama menyebutkan bahwa wanita lebih rentan mengalami *nomophobia* yaitu sebanyak 70% bila dibandingkan dengan pria yaitu 61%.

Penelitian tahun 2008 di UK, yang dilakukan pada responden lebih dari 2100 orang, menunjukkan bahwa sebanyak 53% dari pengguna *smartphone* menderita *nomophobia* (Mail online, 2008). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap *Nomophobia* daripada perempuan dengan 53% dari responden laki-laki dan 48% dari responden perempuan yang memajukan perasaan cemas ketika tidak dapat menggunakan *smartphone* (Yildirim, 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Yildirim (2014) menemukan bahwa orang dewasa muda 18-24 tahun lebih rentan terhadap *nomophobia* sebanyak

77% disbanding usia 25-34 tahun sebanyak 68% dan selebihnya yang berusia 55 tahun. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa sebanyak 49% penderita *nomophobia* merasa marah dan terganggu apabila pesanya dilihat oleh pasangannya sehingga mereka mengatur pengaman untuk perangkat telepon selulernya, diantaranya 46% tidak menggunakan pengaman, 41% menggunakan kode akses pengaman dan 10% mengganti perangkat mereka (Secure,2012)

Studi pendahuluan yang telah di lakukan di Universitas Ngudi Waluyo dengan melakukan wawancara dan observasi saat melakukan observasi didapatkan bahwa semua mahasiswa menggunakan *smartphone*, kemudian melakukan wawancara kepada 15 responden dari masing-masing mahasiswa mengatakan bahwa 12 responden mengalami *nomophobia* dengan merasa cemas dan gelisah jika *smartphone* tertinggal atau lupa membawa *smartphone* saat berpergian, takut ketika baterai *smartphone* habis, tetapi dari ke 12 responden tersebut 7 mengalami kecanduan *smartphone* dengan penggunaan *smartphone* lebih dari 8 jam dalam sehari, kemudian 5 mengatakan tidak mengalami kecanduan *smartphone* bahwa mengatakan bahwa menggunakan *smartphone* 2 jam dalam sehari, sedangkan untuk 3 responden mengatakan tidak mengalami *nomophobia* karena tidak merasa cemas atau takut ketika kehabisan baterai *smartphone* tetapi mereka mengatakan kecanduan *smartphone* dengan penggunaan *smartphone* lebih dari 5 jam dalam sehari.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tertarik untuk meneliti hubungan Kecanduan *Smartphone* dengan *Nomophobia*.

B. Rumusan Masalah

Smartphone merupakan perangkat teknologi komunikasi canggih yang mampu untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. *Smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi akan tetapi *smartphone* juga dapat mengakses internet, menyimpan data, mengirim pesan *e-mail*. Penggunaan *smartphone* yang terus menerus atau berlebihan jika dibiarkan maka akan menimbulkan kecanduan *smartphone*. Biasanya kita berpikir tentang kecanduan sebagai gejala fisiologis, tetapi kecanduan psikologis dapat juga berkembang bila individu membutuhkan sesuatu untuk mendapat kenikmatan dan menghindari perasaan tidak menyenangkan secara psikologis.

Dengan seiring berjalan waktu maka terjadi fenomena *Nomophobia* di kalangan mahasiswa cenderung lebih tinggi karena belum memiliki identitas ego (mencari jati diri), cenderung berkelompok pada teman sosialnya dan memiliki emosi yang belum stabil (kelabilan emosi).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan “ apakah ada hubungan kecanduan *smartphone* dengan *nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mendeskripsikan Hubungan kecanduan *Smartphone* dengan *Nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.

2. Tujuan khusus
 - a. Mendeskripsikan gambaran kecanduan *smartphone* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi waluyo.
 - b. Mendeskripsikan gambaran *nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.
 - c. Mendeskripsikan Hubungan kecanduan *smartphone* dengan *nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi waluyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi bidang ilmu keperawatan

Menambah ilmu terkait dengan hubungan kecanduan *smartphone* terhadap *Nomophobia* pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo.

2. Bagi mahasiswa

Menambah informasi terkait dampak kecanduan *smartphone* sehingga dapat di cegah dan mengurangi *nomophobia*.

3. Bagi peneliti lain

Menemukan dan mendapatkan informasi berbasis data tentang dampak kecanduan *smartphone* dan hubungannya terhadap *nomophobia* pada mahasiswa.

4. Bagi responden

Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi responden tentang dampak kecanduan *smartphone*.

